Highway to nowhere...tak ada yang super padamu. Tak!

Kontak : setiajip@yahoo.com

Rujukan, Institut Ekologi Sosial : http://www.social-ecology.org/

Kangkung
edisi 4

Membaca Ekologi Sosial Murray Bookchin, Kota Paket Hemat dan Kisah Isak

KEUTUHAN YANG BUKAN FINAL

(Membaca "What is Social Ecology", Murray Bookchin)

The Way We Are…

Pemanasan global kian intim rupanya : tergasaknya iklim, peningkatan permukaan laut, kekacauan cuaca secara ekstrim, mewabahnya penyakit dan epidemi, dan merosotnya lahan tanam yang pada gilirannya mengamputasi kapasitaskebudaya-an tani. Cairan hijau berminyak adalah solokan mampat dibawah ranjang. Kota berlendir sebab air pembasuhan kian langka : cemara dan bambu di perbukitan telah lama berganti tembok. Kampung, dimana ia? Jika ia tidak terpencil iseng sendiri, maka kampung sudah lama menjadi hamparan tak berwajah dilahap kanibalisasi peng-kotaan (atau urbanisasi) di sekitanya.

Tuas utama eksploitasi dan polusi teramat kasar di planet ini, tak lain adalah dorongan pasar kompetitif. Ia merubah hidup dan kemanusiaan menjadi semata obyek layak jual. Komodifikasi tampil layaknya udara terhirup dari gelap ke gelap. "Tumbuh atau mati!", hanya itu pilihan yang disodokkan oleh pasar. Dia yang menyulap batas pertumbuhan sebagai "kemajuan" dan "penguasaan atas alam" melalui „peradaban". Bumi menjadi bukan hanya sebuah dunia dengan jurang yang semakin menganga—berkedalaman 'sumur tanpa dasar' itu—tapi juga menjadi sebuah hamparan biosfera yang kisut. Itulah dia drama kehancuran lapis tanah, hutan, jalur air dan atmosfir, sebuah kisah yang belum pernah terjadi dalam panggung sejarah spesies kita.

Masyarakat pasar tampil relatif unik untuk urusan memelihara egoisme dan pemuasan kebutuhan tanpa kendali. Prinsip-prinsip anti sosial seperti „individualis-me garang" merupakan motif utama yang mendorong dan merawat kompetisi sosial. Ini tampilan yang ganjil dan berbeda tajam dibandingkan dengan serangkai-an zaman yang telah berlalu. Masa silam justru menilai egoisme sebagai ancaman otentik terhadap kemuliaan manusia dan sebaliknya menempatkan kooperasi seba-gai bukti otentik kebijakan sosial – betapapun penghargaan ini disampaikan sebagai pengingkaran. Dampaknya, masyarakat pasar kita telah menyulap tampilan terbu-ruk masa silam menjadi sesuatu yang dipujikan sembari memamerkan kedalaman brutalitas dalam perang-perang global pada abad ini – yang membuat kekasaran sejarah tampak lunak.

Dalam perdebatan krisis sosial dan ekologi modern, kita cenderung meng-abaikan kian tebalnya mentalitas dominasi yang diterapkan manusia selama ber-abad-abad. Maka membentanglah pembenaran dominasi satu sama lain beserta perluasannya, dominasi atas alam. Simaklah gambaran tentang dunia alamiah yang

Kau yang membangun altar kini
untuk korbankan bocah-bocah ini,
hentikan itu.
Mimpi bukanlah wahyu
dan kau tak pernah teruji
oleh setan atau tuhan.
Kau yang berdiri di atas mereka kini,
bidukmu tumpul dan bergelimang darah,
kau tak pernah di sana sebelumnya,
ketika aku terbaring di gunung
dan lengan ayahku gemetar
oleh cantiknya kata.

Jika kau panggil aku saudara, kini
maaf, aku mau tanya,
‚Sesuai rencana siapa?'
Jika segalanya harus jadi debu
Akan kubunuh kamu jika harus
Akan kutolong kamu jika bisa.
Jika segalanya harus jadi debu
Akan kutolong kamu jika harus
Akan kubunuh kamu jika bisa
Dan rasa iba mengganti seragam kita,
demi damai atau demi perang,
merak pun mengepakkan kipasnya.

(Terjemahan bebas dari Story of Isaac, lagu karya Leonard Cohen itu/sp)

Kisah Isak

Leonard Cohen

Pintu membuka perlahan,
ayahku masuk,
usiaku sembilan tahun.
Ia berdiri menjulang di atasku,
mata birunya berkilat
dan suaranya begitu dingin.
‚Aku mendapat wahyu
kamu tahu aku kuat dan suci,
aku harus lakukan apa yang harus'.

Maka ia pun mendaki gunung,
aku berlari, ia berjalan
kapaknya terbuat dari emas.
Pepohonan makin kerdil,
danau sekilau cermin perempuan,
kami berhenti minum anggur.
Lalu ia lemparkan botolnya.
Suara prang sesaat kemudian
dan tangannya meraih kepalaku.
Kendati aku melihat elang
tapi mungkin itu gagak,
entahlah aku tak pernah bisa tahu.

Lalu ayah membangun altar,
Sekali ia menoleh ke belakang punggungnya,
ia tahu aku tak bakal lari-sembunyi.

melihat alam sebagai sesuatu yang „buta", „bisu", „liar", „saling menaklukkan" dan „kikir"; sehamparan „ranah pemuas kebutuhan" penuh setan yang menantang kehausan „manusia" akan kebebasan dan realisasi diri. Di sini „manusia" berkonfrontasi dengan „dunia lain" yang menjadi musuhnya, dunia ke mana manusia mesti membidikkan kerja keras dan tipu-dayanya.

Alhasil, sejarah adalah panggung Promethean dengan lakon "manusia" heroik, sepenuh daya, yang menantang dan melawan dunia natural yang belum menghasilkan, musuh brutal itu. Maka kemajuan dilihat sebagai pembebasan kemanusiaan dari bahaya, dari kekotoran wilayah yang bodoh, tak berpikiran dan tak berperi-kemanusiaan--Jean Paul Sartre menyebutnya „lumpur sejarah"—untuk kemudian manusia menemukan pintu kemungkinan akal dan peradaban bercahaya terang.

Gambaran alam sebagai musuh dan setan bisa dirunut mundur ke era peradaban Yunani dan bahkan masa sebelumnya, masa Epik Gilgamesh dari masyarakat Sumeria—kira-kira empat milenium tiga abad di belakang kita. Celakanya lagi, gagasan alam yang „buta"„bisu", „liar", „saling menaklukkan" dan „kikir" membentuk basis bagi ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan yang berlagak menawarkan peradaban alternatif ketimbang „kebinatangan" dan „hukum cakar dan taring". Pada intinya disiplin-disiplin keilmuan ini memang mengangkat saling-keterhubungan antara alam dan kemanusiaan. Toh ilmu-ilmu yang sama ini menekankan „padang pasir tak terjembatani" antara alam dan masyarakat berupa dualisme tradisi klasik--yang lahiriah dan yang batiniah.
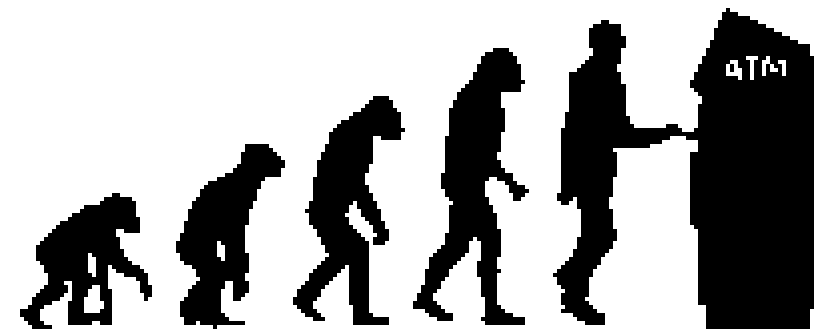
Ekonomi secara verbal mendefinisikan dirinya sebagai studi atas „sumberdaya langka (*scarce resource*s atau baca: „alam yang kikir") di hadapan „kebutuhan tak terhingga (*unlimited needs*)". Sosiologi memandang dirinya sebagai analisa tentang pendakian „manusia" dari „kebinatangan". Pada gilirannya psikologi, khususnya dalam bentuk Freudian, memusatkan perhatian pada kontrol atas

ketiadaan-aturan „alam internal“ dalam kemanusiaan, melalui rasionalitas beserta dorongan-dorongan yang disuntikkan oleh „peradaban“—dengan agenda tersembunyi berupa pemuliaan kekuasaan manusia dalam proyek mengontrol „alam eksternal“. Pun sebagian terbesar teori-teori kelas. Utamanya sosialisme Marxian yang meyakini bahwa „dominasi manusia atas manusia“ lahir dari adanya kebutuhan untuk „mendominasi alam“, dengan target : sekali alam ditaklukkan, kemanusiaan akan dibersihkan dari „lumpur sejarah“ dan terbukalah pintu menuju era kebebasan. Betapapun, dilihat secara keseluruhan, amat sulit merangkum sejumlah luar biasa besar kesalahan pandang tentang citra alam, yang telah tertanam dalam cara kita berpikir. Tak ketinggalan juga dalam rasionalisasi ideologi yang telah menggaris-bawahi dominasi manusia. Lebih dalam ketimbang setiap pemaknaan tunggal yang pernah ada dalam sejarah agama dan filsafat, citra alam yang „buta“, „bisu“, „liar“, „saling menaklukkan“ dan „kikir“ telah membuka jurang teramat lebar, kerap tak terjembatani, antara dunia sosial dan dunia alam; dan bahkan percabangan yang lebih eksotis antara pikiran dan tubuh, subyek dan obyek, nalar dan fisikalitas, teknologi dan „bahan mentah“. Itulah keseluruhan dualisme yang telah begitu nikmatnya diragikan (difragmentasikan) tidak hanya ke dunia alam dan masyarakat tapi juga menyusup jauh ke dalam kejiwaan manusia dan matriks biologisnya.

Dari pandangan Plato tentang tubuh sebagai semata-mata penghalang yang menutupi jiwa nan halus, sampai ke René Descartes tentang keterpecahan yang runcing antara daya rasional karunia Tuhan dengan fisikalitas yang sepenuhnya mekanistis, kita adalah pewaris panjangnya dualisme historis : antara, pertama, salah paham tentang alam sebagai lawan dari setiap kerja keras manusia—yang „dominasi“ miliknya harus dialihkan dari beban kemanusiaan (bahkan jika mahluk manusia itu sendiri direduksi melulu sebagai instrumen produksi yang dihisap habis-habisan sembari tetap memandang bahwa begitulah jalan untuk kelak akan ada pemerdekaan), dan, kedua, kemanusiaan dengan kehendak menguasainya yang bertujuan menaklukkan alam, termasuk alam manusia itu sendiri. Akibatnya, alam lahir sebagai sebuah kemalangan atau penderitaan yang harus dihapuskan oleh teknologi dan metode dominasi, yang mengijinkan dominasi manusia atas nama „kebebasan manusia“.

Citra kekeras-kepalaan alam yang harus dijinakkan oleh rasionalitas kemanusiaan, pada gilirannya membentuk kehendak kuasa dari nalar, sains dan teknologi—sebuah fragmentasi kemanusiaan ke dalam hierarki, kelas, institusi negara, gender dan pengelompokan kesukuan. Ia telah menguatkan kebencian nasionalistik, petualangan imperialistik dan filsafat global tentang aturan yang menyamakan tatanan dengan dominasi dan penaklukan. Secara perlahan

Kota-Kota Yang Merangsek

…Apakah ia berjalan menyusuri distrik yang asing? Beberapa lelaki yang berpapasan menubruk pundaknya di keramaian jalanan. Apakah itu kemarin? Hari ini? Dimanakah itu? Pastinya jauh dari kamarnya. Ia berjalan berjejer sejoli yang berpelukan seperti pepohonan muda yang berakar di langit dan digayuti gemintang. Ia melewati seorang perempuan yang bertanya padanya... Ia tak menjawabnya. Ia tak mendengar apa yang dikatakannya. Ia hanya mendengar suara-suara. Ia bahkan tidak melihatnya. Apakah ia benar-benar melewatinya? Ia mendengar riuh…gaduh. Ia terus berjalan menerobos lampu merah, menembus lampu hijau. Ia mengikuti, tersesat, balik kembali dan mengikuti lagi lampu-lampu jalan. Ia tertambat percakapan kecil, melupakannya, lalu mengingatnya kembali bersama sebuah gagasan, sebuah pemikiran, sebuah proyek. Ia telah dan sedang berjalan. Ia tak ingin pulang ke rumah. Ia tak punya keberanian. Ia mengikuti arus. Untuk menemukan kamarnya ia harus berupaya, mengingat-ingat, menetapkan arah, mencari-cari kapan dan dimana ia sebelumnya. Ia tak punya tenaga. Ia lunglai.
(Edmond Jabēs: The Book of Questions/sp)

…Ini soal-soal terakhir yang ia tulis. Satu demi satu menghilang dan tak pernah kembali. Aku bisa kisahkan padamu salah satunya yang pernah kulihat. Tentang yang satu itu dan tak ada lagi lainnya. Namun aku ragu bahwa akan ada saatnya. Ini semua terjadi begitu cepat sekarang...Inilah hal yang terakhir. Sebuah rumah ada di sana suatu hari dan raib hari berikutnya. Jalan yang engkau susuri kemarin, tak ada lagi hari ini...Ketika engkau tinggal di kota, engkau belajar menerima segalanya apa adanya. Pejamkanlah matamu sebentar, cobalah berbalik dan simak sesuatu yang lain, sesuatu yang sebelum engkau yang tiba-tiba hilang. Tataplah, tak bersisa...Sekali sesuatu hilang, maka itulah akhirnya dia...Begitulah kota berlaku padamu. Ia mengayak benakmu dalam guncangan keras. Ia membuatmu ingin tinggal dan pada saat yang sama ia mencoba merenggut hidupmu. Tak ada jalan keluar. Kendati engkau berupaya keluar atau tidak. Jika engkau mencobanya, engkau tak akan mampu yakin melakukannya pada waktu berikutnya. Dan jika tidak, engkau tidak akan pernah beroleh kesempatan itu lagi.
(Paul Auster: In the Country of Last Things/sp)

pastilah semboyan seperti ‘Bandung kanggo urang Bandung’ atau ‚Jakarta Kota Tertutup’ – terdengar sopan tapi beraroma rasis-fasis. Sengaja atau tidak, sebuah politik segregasi tengah disemaikan : ada penduduk terang dan ada penduduk gelap. Sementara cahaya perputaran modal yang memupuki kota, toh tak henti-hentinya membujuk, membetot dan memangsa desa. Serpihan arus modal itu, mungkin membuat seorang kakek di sub-urban Bandung seperti Rancaekek, terpaksa susah payah menenangkan gejolak batinnya : siang yang terik tadi cucunya sepulang sekolah tak menyentuh sedikitpun masakannya, dan malah protes menangis keras menuntut hamburger dan kentang goreng : bagi hati yang resah, tak ada taman publik kecuali asap knalpot dan rayuan *mall*.

Dengan langgam yang sedikit berbeda, multiplikasi penggerusan makna politik dan kewargaan yang sejati, secara ajeg diluncurkan oleh negara dengan segenap tangan-tangan institusinya. Individu-individu unik dibekuk dengan sebutan kerumunan liar, diberadabkan menjadi penduduk atau warganegara, lantas disaring berdasarkan usia untuk tampil sebagai konstituen : mereka yang dibujuk-bujuk untuk memberikan suara statistiknya dalam Pemilu (Uh! Betapa garang semprotan air dari mobil pemadam kebakaran, yang hendak mengusir protes warga dalam pemilihan gubernur ibukota tempo hari!).

Dengan sendirinya, kontan terbentang jarak yang jauh tak terkira antara jalan berlubang serupa rawa di depan mata, dengan setelan perlente dalam ruang yang sejuk di gedung-gedung parlemen maupun istana. Seberapa besarkah masih tersisa ‚polis’? Itulah kata Yunani kuno untuk publik, sebuah komunitas dengan dimensi partisipatoris yang tebal, dari mana secara etimologis kata ‚politik’ terbentuk. Sedalam apakah Anda di singgasana menuntut kebijakan warga agar tetap nyaman dengan lingkungan busuk di sekitarnya?

Kota demi kota di masa depan rupanya tidak akan menjadi senyap. Namun ia tampak aman bagi aktivitas para pensiunan yang cermat menyimak pergerakan bursa-bursa saham dunia. Riuh- rendah populasi warga kebanyakan, sudah lama terbungkam dijejalkan ke dalam kardus-kardus kotak sepatumu ....(SP)

***

fragmentasi tersebut menularkan korosi kepada setiap ikatan kekeluargaan, ekonomi, estetika, ideologi dan kebudayaan--yang justru merupakan ruang-ruang pemaknaan yang vital bagi individu dalam komunitas manusia.
Boleh disimak, mentalitas anti-natural inilah yang kemudian mengisi ruang-hampa yang diciptakan oleh pembangunan yang anti sosial dan sepenuhnya nihilistik : entitas urban yang masif yang bukan kota dan juga bukan desa, birokrasi dimana-mana yang secara non-manusiawi memanipulasi kehidupan massa tanpa wajah dari mahluk hidup yang terpecah-pecah sebagai molekul tanpa saling keterkaitan, korporasi raksasa yang meluber melintasi batas-batas negara-negara terkaya di dunia, lalu menjadi konglomerat dalam skala global dan menentukan material kehidupan sampai ke gubuk-gubuk yang paling pojok pun di planet ini dan, akhirnya, institusi-institusi Negara yang amat tersentralisasi serta kekuatan militer tanpa kekang yang mengancam tidak hanya kebebasan individual melainkan juga daya survival spesies.

Benang merah atau logika serangkaian peristiwa yang mengalir nyaris tanpa berubah-ubah -- dari citra bengkok dunia alam ke kontur melenceng dunia sosial -- mengancam terkuburnya masyarakat ke dalam „lumpur sejarah“ yang bukan lantaran perbuatan alam tapi karena ulah manusia. Khususnya, sedari awal tumbuhnya hierarki-hierarki yang melahirkan kelas-kelas ekonomi; sistem dominasi, terutama oleh lelaki terhadap perempuan yang menghasilkan rasionalisasi tingkat tinggi sebuah sistem eksploitasi; dan sehimpunan teramat besar prajurit perang, pendeta, monarki dan birokrasi (yang bermula dari munculnya perkelompokan status sederhana masyarakat tribal sampai ke terbentuknya tiran-tiran terlembagakan dari masyarakat pasar).

Bahwa yang khas hutan sebagai „cakar dan taring“ lantas kita terapkan sebagai „pasar bebas“, adalah sebuah perluasan kompetisi manusia ke dalam alam—sebuah fiksi ideologis yang melayani dirinya sendiri dan berparade dibawah label-label seperti Darwinisme sosial dan sosiobiologi. Singa menjadi „Raja Hutan“, itu hanyalah karena raja-raja manusia menjadi kerajaan monarki atau korporasi atas mereka; semut-semut berada di tataran „rendahan“ dalam alam, itu melulu karena dipojokkan demikian oleh kebajikan ideologis yang disebarkan di candi-candi, istana, gedung-gedung para bangsawan dan, di zaman kita, oleh apologi kepatuhan yang kelewatan di hadapan kekuasaan. Alam yang dinilai „hierarkis“, semata-mata mencerminkan kondisi manusia dimana dominasi dan penaklukan merupakan tujuan dalam dirinya, yang berakibat eksistensi mendasar biosfera kita terancam.

Dalam kenyataannya, amatlah berbeda. Jauh dari sekedar „obyek“ kebudayaan (teknologi, sains dan nalar), alam toh senantiasa bersama kita :

sebagai parodi dari citra diri kita, sebagai batu fondasi disiplin-disiplin keilmuan kita yang justru menyudutkan ia dalam formasi diri dan sosial kita.

Ekologi Sosial punya lagu Yang Lain (the otherness)

Ekologi sosial menegasi citra kasar yang, secara tradisional, kita ciptakan terhadap dunia alam dan evolusinya. Itu dilakukan dengan tidak melarutkan yang sosial ke dalam yang alamiah, seperti diterapkan oleh sosiobiologi. Tidak juga dengan melekatkan perangkat mistis kepada alam yang malah memosisikan ia diluar jangkauan pemahaman dan inspirasi rasional manusia. Ekologi sosial justru menempatkan pikiran manusia, seperti juga kemanusiaan itu sendiri, ke dalam konteks alam dan menjelajahinya dalam kerangka sejarah alam itu sendiri. Sehingga perpecahan yang tajam antara pemikiran dan alam, subyek dan obyek, pikiran dan tubuh serta alam dan manusia, bisa diatasi. Demikian juga dualisme tradisional kebudayaan Barat menjadi terkaji-ulang melalui penafsiran evolusioner tentang kesadaran berikut kekayaan gradasinya sepanjang sejarah alam.

Ekologi sosial meradikalkan alam atau, lebih persisnya, pemahaman kita tentang fenomena alamiah. Caranya, dengan mempertanyakan pemosisian citra alam oleh pasar—yang berlaku selama ini—dari sebuah titik pandang ekologis : alam sebagai konstelasi komunitas-komunitas yang bukan „buta", „bisu", „liar", juga bukan „saling menaklukan", „kikir" atau pun „ladang pemuas kebutuhan"; melainkan bebas dari seluruh perangkap moral anthroposentris, ia adalah ranah dari bentuk kehidupan interaktif yang partisipatoris, yang penghormatan utamanya adalah kesuburan, kreativitas dan keterarahan, ditandai oleh saling melengkapi yang menyatakan dunia alam sebagai hamparan bagi etika kebebasan ketimbang dominasi.

Dikaji dari titik pandang ekologis, bentuk-bentuk kehidupan terhubungkan dalam sebuah ekosistem. Itulah bentuk-bentuk kehidupan yang merayakan penghargaan mutualistik sebagaimana ditekankan oleh para ekolog kontemporer—sebuah gambaran yang dipelopori oleh Peter Kropotkin. Alam dan kehidupan bukan semata penghargaan akan „rivalitas" dan „kompetisi" yang ditanamkan oleh ortodoksi Darwinian. Ekologi sosial menentang premis dasar „kekuatan (*fitness*)" sebagai pemeran utama drama perkembangan evolusioner Darwinian, yang menekankan pada „*survival*" dan bukannya keberbedaan dan kesuburan. Sebagaimana dinyatakan oleh William Trager dalam karyanya yang menggugah tentang simbiose :

> Konflik antar berbagai jenis organisme dalam alam telah dinyatakan dengan amat populer dalam frasa seperti „pertempuran keberadaan (*struggle for existence*)" dan „*survival of the fittest*". Toh hanya sedikit

toh gamblang, betapapun miskin arsitektural rasanya, sajian McD telah hadir di pelbagai belahan bumi.

Pembiakan internasional McDonalds seperti juga Benetton atau Sheraton serta rengkuhan drama heboh seputar keluarga kerajaan Inggris, punya karakter yang saling mirip. Begitu pula pembantaian di Bosnia atau, yang terbaru, rontoknya WTC yang disambung rentetan ledakan bom di Bali, Filipina dst., berikut pemburuan teroris itu – Anda bisa tak akan habis-habisnya menderetkan contoh di sini -- mengukuhkan pra-anggapan bahwa segenap orang di bumi hidup di 'Dunia yang Satu'. Globalisasi berkibar menjadi kata kunci. Kita pun mengingat, sinyal terawal ihwal paradigma global baru yang membiak dalam kepala dan kehidupan awam, disuarakan melalui slogan 'Berpikir global, bertindak lokal' – tampaknya dirumuskan oleh Rene Dubos sekian dekade silam. Apa boleh buat, menyusul kemudian metafor 'kampung global' dari McLuhan yang *beken habis* itu, slogan-slogan tersebut kini bernasib sial : nyaris serupa ikon McD, ungkapan-ungkapan itu menjadi emblim yang tertempel dimana-mana, namun ia beroperasi sebagai pernyataan beku yang sepenuhnya menggerogoti kesadaran kritis banyak orang.

Pasalnya, "Kampung global bukanlah sebuah kampung bagi orang-orang desa yang nyata ada di bola dunia ini. Tidak pernah sebelumnya ada begitu banyak orang miskin di dunia. Jika kita adalah warga ‚kampung global', mereka harusnya masuk ukuran. Toh mereka tersilap dari pandangan para pengusung kampung global. Mereka dibawah kaum paria yang tersingkir dari pandangan, tersembunyi dalam ceruk sepertiga bumi bernama Dunia Ketiga, yang jika mesti ada sebutannya, sebenarnya mereka meliputi Dua-pertiga Dunia". (R. Vachon, *„From global perspective to an open horizon, an ever deepening synthesis"*, dalam jurnal Holistic Education Review, 1995).

Tambah mustahilnya berpikir global, kian jelas di hadapan rasionalitas simpel ini : orang hanya bisa berpikir bijak tentang apa yang sebenarnya ia ketahui persis. Tak ada orang lain betapapun canggih kelengkapan di sekitarnya, sepintar apa pun dan serba berlebihnya informasi yang dihimpunnya, bisa "menggenggam" bumi – kecuali jika ia melakukan reduksi secara statistik, sebagaimana dilakukan institusi-institusi modern masa kini yang ditopang oleh para ilmuwan reduksionis.

***

Kita menyaksikan sepanjang sejarah peradaban, rombongan tak putus-putusnya orang desa yang mengalir ke kota. Yang datang belakangan, tentunya lebih terkepung oleh keharusan ber-KTP kota tujuan rantau. Sedikit kurang garang

mass media. Apakah medium penghantar masa kini? Televisi, media cetak, radio sudah barang tentu. Selain itu, merujuk Umberto Eco dalam kumpulan esainya *Travels in Hyperreality*, marilah kita membayangkan sebuah situasi yang bukan imajinatif.

Sebuah perusahaan memproduksi paket McD – burger dan kentang goreng beserta segala asesorinya, topi, kaos atau apa pun dengan logo badutnya – dan mengiklankan produknya itu. Orang-orang pun melahap McD dan bocah-bocah tertawa riang bermain dengan balon-balon bergambar badut hidung merah tersebut. Stasiun TV, lantaran hendak menghadirkan realitas tampak apa adanya, mempertunjukkan keluarga muda dengan anaknya serta ikon McD. Pemirsa siaran TV lalu terdorong membeli dan menongkrongi produk McD sebab ingin, katakanlah, tampak modern atau sebagai deklarasi 'kami pun warga kampung global ini'.

Siapakah bertindak sebagai medium penghantarnya? Iklan di media massa, stasiun TV, anak kecil pembawa balon atau produk McD itu sendiri? Di sini, demikian profesor semiotik dari Universitas Bologna itu, bukan hanya satu, dua atau tiga medium thok yang bertindak sebagai penghantar. Media telah beranak-pinak, bermultiplikasi, dengan beberapa berlaku sebagai media untuk media. Alias media itu mengkuadratkan dirinya. Sosok di sebelah Anda yang pada kemejanya tercetak bercak lantaran ketetesan saus kentang goreng, entah sudah turunan ke berapa dari proses multiplikasi tersebut.

Lalu, siapa pengirim pesannya, siapa produsen ideologinya? Menyangkut saluran penghantar pesannya, soal mediumnya itu, dengan sendirinya akan terjadi pergeseran makna dan mungkin juga peragaman beban atawa kadar ideologisnya untuk masing-masing medium. Setiap medium beserta jejaring turunannya beroperasi sendiri-sendiri. Nyaris tak ada lagi otoritas. Kendati sama McD-nya, di Bonn Jerman tak akan dijumpai paket nasi-ayam atau saus rasa bumbu rendang. Sebaliknya, di sini jarang ada saus rasa bumbu kari a'la dunia oriental sebagaimana lumayan digemari di kota-kota besar Jerman. Juga, walau bukan sesama McD, toh penjual burger gerobak dorong di halaman sekolah menjajakan sejenis cola dalam *cup* (palsu) dengan warna khas McD. Pendek kata, semuanya sekaligus ada di dalam dan di luar medan citra : "Kekuasaan teramat licinnya dan tak ada lagi kisah dari mana ‚perencanaan' itu berasal," ujar Eco.

Ihwal ideologinya, Anda bisa menganalisa segala implikasi fenomena McD, membongkar apa yang hendak disuarakan oleh produsen dan konsumennya, serta apa yang hendak dikatakan orang-orang yang membahas perkara McD ini. Yang

orang yang menyadari bahwa kooperasi mutual antar organisme – simbiose -- adalah sama pentingnya dan bahwa yang „terkuat (*the fittest*)" boleh jadi adalah dia yang menolong yang lain untuk *survive*.

Sungguh menarik untuk mengeksplorasi penilaian tersebut guna menggali pemaknaan ekologis atas evolusi alamiah yang berdasarkan pada perkembangan ekosistem, dan bukan sekedar pada spesies-spesies individual. Inilah konsep evolusi sebagai perkembangan dialektis sebuah konteks yang aneka ragam, kompleks dan kian subur dari komunitas tumbuhan-binatang, yang berbeda dengan pemaknaan tradisional tentang evolusi biologis yang berdasarkan konsep *entrepreneurial* individu terisolasi, apakah itu binatang, tumbuhan atau borjuasi—sesosok mahluk yang berjaga-jaga sepenuhnya demi diri sendiri, yang pada ujungnya terpatok pada pilihan „survive" atau „sirna" di tengah „rimba" pasar. Manakala ekosistem menjadi lebih kompleks dan membuka ragam jalur evolusioner yang lebih lebar--sesuai kekayaan keberagaman mereka dan semakin meningkatnya bentuk-bentuk kehidupan organis—maka ia tidak hanya berupa sebuah lingkungan yang „memilih" mana „spesies" yang „terkuat" untuk survive. Melainkan spesies-spesies itu sendiri, baik melalui kerumitan mutualistik maupun secara satu-persatu, yang memperkenalkan sebuah elemen buram „seleksi"—tanpa prasangka „intersubyektif" atau „ambisi" sebagaimana dimengerti manusia terhadap istilah tersebut.

Dalam waktu bersamaan, ensembel spesies-spesies ini mengubah lingkungan dimana mereka merupakan bagiannya dan mempraktekkan peran aktif yang meningkat berkelanjutan dalam evolusi milik mereka sendiri. Dalam konsepsi ekologis ihwal evolusi ini, kehidupan menolak untuk menjadi tabula rasa pasif—yakni wilayah ke atas mana selama ini kekuatan-kekuatan abadi yang dengan longgar kita sebut „lingkungan“ menorehkan takdir sesosok „spesies“, sebuah istilah atomistik tak bermakna, yang berada diluar konteks ekosistem.

Kehidupan dengan demikian bersifat aktif, interaktif, prokreatif, relasional dan kontekstual. Jelas bukan segumpalan pasif „material“, sebentuk „dzat“ metabolik yang menantikan tindakan „kekuatan“ eksternal terhadapnya dan ia secara mekanis siap „dibentuk“. Dalam hal selalu berjuang dan senantiasa melahirkan bentuk-bentuk kehidupan baru, ada terasa kehidupan memiliki keterarahan-diri dalam perkembangan evolusioner mereka sendiri.

Dan itu soal yang sudah jelas dalam ekologi sosial. Studi Bookchin dkk. tentang „rantai makanan (*food web*)“ (bagi Bookchin, ini istilah yang masih belum memuaskan untuk menggambarkan interaktivitas yang terjadi pada ekosistem atau mungkin lebih pasnya, komunitas ekologis), menunjukkan bahwa kerumitan interrelasi biotik--keberagaman dan kesulitan mereka—adalah faktor krusial dalam mempertahankan stabilitas ekosistem. Kontras dengan zona-zona bertemperatur yang memungkinkan kerumitan biotik, ekosistem yang relatif simpel seperti di padang pasir atau kutub, tampil sangat rentan dan mudah ambruk dengan kerugian atau penyusutan kuantitas yang hanya beberapa spesies. Dorongan evolusi biotik sepanjang zaman-zaman besar evolusi organik telah mengarah ke meningkatnya diversifikasi spesies berikut saling keterkaitan antar mereka dengan tingkat kerumitan yang tinggi, berbasis relasi mutualistik, yang tanpa itu semua penyebarluasan kolonisasi planet ini oleh kehidupan akan mustahil.

Kesatuan dalam keragaman (konsep yang berakar jauh dalam tradisi filsafat Barat) bukanlah satu-satunya yang menentukan stabilitas ekosistem; ada faktor-faktor lain yang juga berperan : sumber kesuburan ekosistem, daya inovasinya, potensi evolusionernya untuk menciptakan bentuk-bentuk kehidupan yang lebih baru, juga yang lebih kompleks beserta interrelasi biotiknya, bahkan di kawasan yang paling muskil di planet ini. Para ahli ekologi selama ini masih kurang menekankan fakta bahwa keberlipatan (*multiplicity*) bentuk-bentuk kehidupan dan interrelasi organik dalam komunitas biotik telah membuka jalur-jalur perkembangan evolusioner yang baru, dengan hamparan keberagaman interaksi evolusioner yang lebih luas, bervariasi dan tingkat kelenturan kapasitasnya untuk berkembang. Dengan demikian, yang krusial bukanlah melulu stabilitas komunitasnya melainkan juga daya inovasinya dalam sejarah kehidupan alam.

KOTA PAKET HEMAT : Rp 14.302,00

Dua orang purnawirawan bercakap-cakap di sebuah bangku di taman kota.
“Aku punya hobi baru,” ujar yang satu, “aku memelihara tawon”.
“Bagus itu,” jawab temannya.
“Ya, ada sekitar 2000 ekor tawon di rumahku”.
„Dua ribu? Dimana kamu sarangkan tawon-tawon itu?“
“Aku masukkan ke kotak kardus sepatu“.
„Kotak sepatu? Apa tidak kekecilan?“
“Bah, persetan dengan mereka!”

Kepada Barney Hoskyns, untuk Mojo Magazines edisi April 1999, Tom Waits – penyanyi bersuara berat yang sedap itu – mengisahkan humor di atas. Di tengah derai tawa mereka berdua, sambil menyetir sedan tuanya, Waits mengatakan bahwa kelakarnya mungkin bisa lebih dipahami bila Anda pernah tinggal beberapa tahun di New York City. Di nusantara, sebagian suasana candanya, boleh jadi bisa juga Anda terima sebagai humor hitam jika Anda menyimak sepenggal kawasan kota Bandung ini : Cicadas, tempat berjejalan ruang-ruang kontrakan murah seukuran 4 meter persegi yang dihuni sekaligus 15 sampai 20 orang asal desa, yang merantau bertaruh nasib ke kota. Itulah, “Semut-semut hitam merayap di tembok industri … Antrian hitam panjang berlalu-lalang dari lubang gelap ke kegelapan …”, demikian teriak nyanyian almarhum Dede Harris – lagu “Semut Hitam” dalam konser musik “Wajah Kita”, Taman Ismail Marzuki pada Agustus 1993 yang silam.

Sebagian tampilan semut-semut hitam itu berupa arena tanding ketrampilan untuk merebut cita-rasa lidah dan perut kita : tukang-tukang baso, pecel lele, gorengan, sederetan warung Tegal, warung Padang. Tak ketinggalan penjual ‚burger’ gerobak dorong yang mangkal di halaman-halaman sekolah, serta para penjual ayam goreng tepung resep Kolonel Sander yang hadir jauh sampai ke jalanan pinggiran kota -- selain, tentunya, para urban yang bekerja sebagai pramusaji di gerai-gerai resmi McDonald maupun Kentucky Fried Chicken.

Dengan kata lain, ke tengah arena tanding keragaman makanan lokal, masuk merangsek makanan global „satu dunia satu rasa“ seperti McD dan KFC.

Melahap burger dan kentang goreng McD bisa sama urusannya dengan mematut-matut *fashion* di depan cermin. Soal *fashion* atawa citra tak lepas dari

juga janji yang mengandaikan kemampuan untuk membuat penilaian moral. Setiap individu harus memutuskan apakah dia sebaiknya meneguhkan diri pada sekumpulan aturan di masa selanjutnya. Dengan demikian, menyatakan janji dan memilih demokrasi langsung mengandaikan – dan bukannya mengabaikan -- adanya otonomi individu, kemampuan bernalar secara kritis dan bebas memilih tindakan-tindakannya sendiri.

***

Prinsip ekologi kesatuan dalam keberagaman, terurai menjadi prinsip-prinsip sosial yang kaya. Oleh sebab itulah Bookchin menggunakan istilah ekologi sosial. Masyarakat, pada gilirannya, menggapai „kesejatiannya“, aktualisasi-dirinya dalam bentuk artikulasi yang kaya, jaringan mutualistik warga yang berbasiskan komunitas, kebulatan kepribadian, keberagaman pemacu ide dan aktivitas serta terus meningkatnya pengalaman dan aneka tindakan lainnya. Nah, apakah terurainya keberagaman ekosistem ke dalam keberagaman sosial -- berdasarkan skala kemanusiaan, komunitas-komunitas yang terdesentralisasikan—niscaya merupakan penalaran yang analogis?

Bagi Bookchin, itu bukanlah analogi yang semu. Melainkan keberlanjutan yang mendalam --antara alam dan masyarakat -- bahwa ekologi sosial menyingkapkan kembali filsafat alam tradisional setelah terlebih dahulu menguliti sampah-sampah kuno seperti hierarki kosmis, kemapanan absolut dan siklus-siklus. Bukanlah karena keistimewaan keberbedaan komunitas-komunitas tumbuhan-binatang sehingga, secara ekologis, mereka bersatu dengan komunitas-komunitas manusia; melainkan lebih karena logika keberbedaan itulah yang memungkinkan terjalinnya mediasi alam dan masyarakat menjadi sebuah kesinambungan.

Ada yang membuat kesatuan dalam keberagaman alam lebih dari sekedar sugesti metafora ekologis bagi kesatuan dalam keberagaman sosial, yakni fakta tersembunyi tentang keutuhan. Dengan keutuhan, Bookchin tidak bermaksud menyatakan semacam kata akhir yang final dari sebuah perkembangan. Bukan semacam „totalitas“ yang menuju ke terminal “rekonsiliasi” dari segenap “Mahluk” dalam identitas sempurna tentang subyek dan obyek. Juga tidak sama dengan realitas yang sudah tak memungkinkan lagi adanya perkembangan lebih jauh yang bermakna. Keutuhan adalah berbagai tingkatan aktualisasi dari potensi-potensi. Yakni penyingkapan organik dari berlimpahnya keunikan-keunikan yang laten dalam potensialitas yang belum berkembang.

Potensialitas ini bisa berupa benih tertanam yang baru, bayi yang baru lahir, bentuk komunitas baru, lahirnya masyarakat baru—betapapun spesifikasi mereka berbeda secara radikal, mereka semua terpadu oleh realitas berproses, perkembangan „metabolisme“ yang berbagi, keterpaduan katalis pertumbuhan--yang berbeda dari sekedar „perubahan“—yang menghamparkan kepada kita dengan jalan yang paling jernih dan lembut, sejauh yang mungkin bisa kita capai untuk memahami mereka.

Berdasarkan makna katanya, keutuhan adalah keterpaduan yang pada akhirnya memberikan tatanan bagi keunikan dari masing-masing fenomena. Yakni dia yang lahir dari proses, dia yang mempersatukan keunikan-keunikan menjadi bentuk yang terpadu. Kepada keterpaduan ini ia menyuguhkan realitas yang dapat

bekerja dan sesosok „keberadaan“ sesuai makna literal istilah tersebut. Ini, dengan kata lain, adalah tatanan keterpaduan yang menyatakan dirinya, keberagamannya, melalui lahir dan mengalirnya proses yang menghasilkan realisasi-diri miliknya. Ia mengolah keterarahannya menjadi bentuk dengan kontur yang jelas dan tampil sebagai penciptaan -- dalam arti yang samar-samar -- dari sesosok „diri“ yang bisa dikenali dengan menghargai yang lain (*the other*) dengan siapa ia berinteraksi. Keutuhan adalah penyempurnaan relatif dari potensialitas fenomena, pemenuhan dari kemungkinan yang laten disamping seluruh manifestasi kongkritnya, untuk menjadi lebih dari sekedar wilayah probabilitas seadanya dan mencapai „kesejatian“ atau realisasi dari probabilitas yang terpenuhkan.

Berpikir dengan cara ini—dalam kerangka potensialitas, proses, mediasi dan keutuhan—adalah untuk menggapai lapisan terdalam kealamiahan sesuatu. Ini sama perkaranya ketika hendak memahami biografi mahluk hidup dan sejarah masyarakat, maka kita mengenalinya dalam realitas dan kedalaman otentik mereka.

Dunia alam tak kurang kandungannya untuk didekati oleh ekologi perkembangan dan dialektika proses ini dibandingkan dengan dunia sosial. Kendati tidak melibatkan kehendak atau ambisi, tingkat-tingkat pilihan, nilai-nilai, tujuan-tujuan etis dan semacamnya. Kehidupan itu sendiri, sebagaimana dibedakan dengan ketidak-hidupan, muncul dari inorganik laten dengan segala potensialitas dan keunikannya yang dihasilkan dari logika bentuk kemunculan dini dari organisasi-dirinya. Demikianlah masyarakat sebagaimana dibedakan dari biologi, kemanusiaan sebagaimana dibedakan dari kebinatangan dan individualitas sebagaimana dibedakan dari kemanusiaan dalam makna generik dari kata itu. Namun pembedaan-pembedaan ini tidaklah absolut. Semuanya unik dan berada dalam fase-fase yang saling terkait erat dari sebuah kesinambungan, dari sebuah proses yang dipersatukan secara persis oleh keberbedaan dirinya sendiri. Ini seperti fase-fase yang dilalui sesosok embrio yang berkembang, lantas dipisahkan dari masa kehamilannya yang tuntas dan kemudian tergabungkan ke dalam kekhususan organiknya.

Kesinambungan ini bukanlah sekedar konstruksi filosofis. Ia adalah fakta antropologis yang membumi, yang hidup bersama kita sehari-hari. Dia fakta yang sama meyakinkannya ketika ia menjelaskan muncul-keluarnya kemanusiaan dari semata-mata kebinatangan. Sosialisasi individual adalah nuansa „biografi“ yang lebih tinggi dari perkembangan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam diri setiap orang itu, sebagaimana jelas-terangnya sosialisasi antropologis dari spesies kita, adalah bagian dari sejarah spesies kita.

Bookchin merujuk ke basis biologis dalam rentang panjang sosialisasi manusia : masa ketika manusia merawat dan membesarkan bayi sampai umur bocah, yang memungkinkan perkembangan kulturalnya, dan dibedakan secara

akhirnya untuk kemungkinan meninggikan pengertian kepentingan yang bisa menjangkau solidaritas dan komunitas.

Begitu demokrasi swa-kelola menciptakan wilayah publik yang berbeda dengan yang semata-mata sosial, maka ia menciptakan sebentuk politik yang berbeda dengan Negara. Negara adalah organisasi hierarkis yang menerapkan kekuasaan dan kewenangan terpusat terhadap segala sesuatu yang ia klaim berada di bawah jurisdiksi atau kewenangannya. Partisipasi setara di bawah Negara modern, jelas mustahil mengingat begitu besar dan kompleksnya Negara. Negara tidak akan hadir tanpa birokrasi permanen dan aparat yang memaksakan tatanan terhadap massa yang tak patuh, yang dijauhkan dari kekuasaan yang real.

Demokrasi swa-kelola, sebaliknya, terdesentralisasi sehingga kehidupan sosial berada dalam skala yang dapat dimengerti. Semua anggota komunitas berpartisipasi setara dalam aturan sosial. Tak seorang pun yang ditendang keluar dari dewan, itulah kursi sejati kekuasaan sosial kolektif. Dewan umum dan bentuk-bentuk lain asosiasi, dari kelompok afinitas sampai tempat kerja, diorganisasikan di atas basis non-hierarkis. Kewenangan tersebar ke seluruh anggota komunitas. Birokrasi dijaga oleh, apabila diperlukan, struktur badan administratif terbatas yang bisa di-*recall*, dibatasi masa jabatannya dan diseleksi lewat penyaringan. Tidak ada kebutuhan akan aparat yang memaksa, sebab warga berada di bawah aturan yang mereka ciptakan sendiri dan bisa berubah.

Negara, utamanya, adalah organisasi yang diluar kemauan. Mereka yang menolak kewenangannya dan mengabaikan aturan-aturannya akan dibui atau diasingkan. Guna membangun bentuk politik yang sepenuhnya berbeda dengan Negara, demokrasi swa-kelola harus berada dalam kerangka kesukarelaan. Hanya mereka yang sukarela bersepakat ikut serta dalam dewan, yang bisa terikat dalam keputusan-keputusannya. Jurisdiksi atau cakupan kewenangannya tidaklah didasarkan pada geografi atau sekumpulan kekuasaan tertinggi, melainkan di atas pengertian kewajiban yang dia tentukan sendiri. Dengan berasosiasi bebas dengan yang lain untuk maksud pengambilan keputusan kolektif, warga membuat ikatan horisontal tentang kewajiban politik antar mereka sendiri, ketimbang antar mereka dengan kumpulan yang terpisah seperti ‚Negara‘.

Sebentuk pengertian tentang kewajiban yang ditentukan sendiri, amatlah perlu untuk memastikan bahwa demokrasi swa-kelola memang membangun bentuk organisasi politik yang benar-benar mengenyahkan dominasi. Ia mendasarkan diri pada gagasan bahwa pilihan demokratis haruslah analog dengan tindakan sosial memberi janji. Sebuah pilihan adalah tindakan publik untuk berkomitmen, dengan itu seseorang mengikatkan perilaku di masa selanjutnya. Penerapannya mengandaikan kompetensi sosial untuk memberikan penilaian politik, seperti halnya

yang dibatasi, toh masih bisa membiakkan kepentingan-kepentingannya sendiri dan merebut kontrol atas wilayah-wilayah tertentu dalam kehidupan sosial komunitas pada umumnya. Pengawasan institusional, seperti pembatasan masa jabatan dan seleksi melalui penyaringan, amatlah perlu untuk menjaga badan administratif agar ia tidak menghisap sumber kekuasaan sosial untuk lantas berdiri terpisah. Proudhon sendiri menyadari keterbatasan pandangan-pandangan awalnya dan lalu mendukung bentuk demokrasi langsung dan federalisme dalam karya-karyanya yang belakangan.

Kepercayaan begitu saja pada spontanitas juga bisa salah tempat. Orang tidak bisa hanya berserah di bawah takdir Tuhan untuk memastikan bahwa kehidupan sosial akan tumbuh seiring garis libertarian. Pada masyarakat tertentu, beberapa orang toh menikmati keuntungan-keuntungan di atas yang lainnya, sesuatu yang terjadi dengan simpel lantaran kebijakan di kondisi sekitar personal tertentu, karena bakat individual yang lebih menonjol dan, terkadang, karena peristiwa-peristiwa kebetulan. Bahkan dalam masyarakat yang sepenuhnya berdasarkan asosiasi sukarela, asosiasi-asosiasi mungkin tampil menguntungkan bagi segmen tertentu masyarakat di atas beban segmen lainnya. Manakala tidak ada perangkat instusional yang mengurusi perbedaan keuntungan dan kekuasaan, atau yang menjaga mereka dari disparitas itu sedari awal, konflik sosial terbuka dan pergumulan akan pecah. Jika tidak ada arena bagi artikulasi publik mengenai nilai-nilai dan tujuan-tujuan sosial, tatanan mungkin tergelar melalui kepatuhan tak terpikirkan kepada kebiasaan sosial dan tradisi, yang tetap tak teruji melalui kesadaran kritis.

Dalam demokrasi swa-kelola, keganjilan-keganjilan takdir digantikan oleh kontrol sosial yang sadar, melalui individu-individu bebas yang sadar dan kompeten secara sosial dan antar mereka saling terasosiasikan. Setiap anggota komunitas punya suara yang sama dalam mengelola urusan-urusan sosial. Relasi sosial tampil transparan di bawah sorotan diskusi dan debat publik. Tebal-gelapnya kebiasaan dan tradisi digantikan oleh artikulasi sadar komunitas dalam dewan yang setiap aturannya dipatuhi. Masyarakat tampil otonom, mengatur-diri sepenuhnya. Pada saat yang sama ketika warga diikat oleh aturan yang mereka ciptakan, mereka tetap berdiri superior terhadap sekumpulan aturan tersebut. Maksudnya, memungkinkan bagi mereka untuk mengubahnya setiap saat, sepanjang kebutuhan dan kondisi sekitar yang baru memang menuntut itu. Dewan menawarkan forum untuk ekspresi bagi seluruh kepentingan yang banyak itu, yang berasal dari berbagai anggota komunitas, dan tidak hanya kepentingan-kepentingan khusus dari kelompok-kelompok tertentu saja – misalnya, kelompok buruh atau lelaki saja. Dengan demikian memungkinkan berkembangnya kepentingan umum yang sejati dan pada

kontras dengan pertumbuhan cepat binatang-binatang non-manusia. Pada binatang, masa itu adalah tingkat pertumbuhan yang dengan segera mengakhiri kemampuan mereka membentuk kebudayaan dan mengembangkan kedekatan persaudaraan alam yang kekal; dorongan insting keibuan yang menebarkan perasaan perhatian, berbagi, keintiman persahabatan dan akhirnya kasih sayang, dan perasaan bertanggung jawab terhadap keluarga sendiri, menjadi bentuk-bentuk kelem-bagaan yang kita namakan „masyarakat“; serta pembagian kerja berdasarkan seksual, batasan umur dan relasi kekeluargaan yang -- biarpun secara kultural dikondisikan dan bahkan dimitoskan dalam beberapa kasus— membentuk dan masih sangat diterapkan dalam pelembagaan sosial masa kini. Serangkaian elemen formasi masyarakat ini bersandar pada fakta-fakta biologis dan -- ditempatkan dalam analisa kontekstual yang menjadi argumentasi Bookchin—membutuhkan analisa ekologis.

Dalam menekankan kesinambungan alam-masyarakat dengan segala gradasi dan „mediasinya“, Bookchin tidak bermaksud bilang bahwa pola-pola dan bentuk-bentuk yang sudah dikenal -- dimana masyarakat lahir dari alam dan masih menjadi bagian dunia alam dalam berbagi proses pertumbuhan kumulatif — mengikuti logika yang „tak dapat berubah“ atau „sudah ditentukan“ oleh telos yang secara mistis membimbing segala yang terbentang melalui proses supranatural dan suprasosial. Potensialitas bukan kondisi mendesak; logika proses bukanlah bentuk „hukum“ yang tak bisa berubah; kebenaran perkembangan adalah apa yang implisit dalam setiap penyingkapan dan dimaknai oleh perluasan sampai ia mencapai kestabilan, keberagaman, kesuburan dan memperlebar „wilayah kebebasan“, betapapun samar-samarnya kebebasan yang terengkuh itu.

Tidak ada „tahapan“proses yang dengan sendirinya menelurkan hasil-hasil yang sama atau „sudah diandaikan“. Namun kondisi-kondisi yang sudah terang, betapapun bervariasi, tersamar atau bahkan ganjil, membentuk dasar yang menentukan bagi ketetapan kondisi lainnya sejauh yang bisa diharapkan. Kebebasan dan, pada akhirnya, kadar tertentu subyektivitas yang memungkinkan melakukan pilihan dan kehendak di sepanjang alur rasional, boleh jadi ia sekumpulan yang memang dihasratkan atau dirasakan sebagai yang esensial (***desiderata***). Dengan begitu dunia alam mewujud dan dengan jalan mengarahkan „diri-sendiri“, ia memainkan peran aktif dalam pencapaiannya.

Namun *desiderata* ini bukan dalam pengertian penentu awal kepastian-kepastian yang harus tersingkap. Bukan juga penyingkapan tertentu yang dicadangkan untuk kemungkinan yang bakal muncul sehingga ia menjadi sepenuhnya bergerak mundur atau tetap tampil tak utuh. Potensialitas bagi kebebasan dan kesadaran hadir dalam alam dan masyarakat. Alam dan

masyarakat bukan sekedar dia yang „pasif" dalam perkembangan menuju kebebasan dan kesadaran : kepasifan yang memaknai potensialitas melulu sebagai „pemuas kebutuhan", definisi kosong makna itu. Alam dan masyarakat menanggungkan kesaksian eksistensial bagi potensialitas dan proses-proses yang membentuk subyektivitas, serta melapangkan jalan kesadaran dalam horison sejarah alami pemikiran. Semua ini dinyatakan bukan dalam kerangka menjamin bahwa desiderata laten ini adalah kepastian-kepastian atau kepasrahan yang begitu saja akan diuraikan sistematis atau dijelaskan teleologis dalam setiap filsafat tradisional.

Amatan kita terhadap pengalaman sosial dan organis boleh jadi merangsang kita untuk menafsirkan perkembangan yang kita tahu akan terjadi, sebagai alasan untuk mengandaikan bahwa potensialitas, keutuhan dan gradasi evolusi adalah realitas, bagaimanapun ia adanya, yang tak kurang nyatanya dibandingkan dengan sejarah eksistensi dan personal kita. Namun ia tetaplah pengandaian awal. Bukankah tak pernah ada pandangan filsafat yang bebas dari pengandaian awal, yang melebihi spekulasi yang pernah ada selama ini, yang bebas dari stimulus dunia obyektif? Satu-satunya kebenaran mengenai „filsafat pertama", sejak era Yunani hingga kini, bahwa yang „pertama" dalam setiap pandangan filsafat itu, tiada lain adalah pengandaian awal yang ia adopsikan. Yakni latar belakang berupa pengalaman tak terumuskan dan intuisi akan koherensi yang harus disahihkan oleh realitas—sebagaimana juga alasan atau nalar spekulatif.

Salah satu gradasi paling provokatif dalam kesinambungan alam dan masyarakat adalah relasi non-hierarkis yang hadir dalam ekosistem dan, lebih luasnya, yang hadir ke tempat dimana ia menghamparkan basis bagi masyarakat non-hierarkis. Sungguh tak ada artinya bicara perkara hierarki dalam ekosistem dan dalam suksesi ekosistem yang—kontras dengan spesies yang perkembangannya menjurus ke sel tunggal—membentuk kisah sejati evolusi alamiah. Tidak ada „raja hutan", tak juga „budak rendahan", julukan yang kerap disematkan pada singa dan semut, dalam relasi ekosistem. Beberapa istilah atau julukan, termasuk „keliaran alam", „kegagalan alamiah", „alam yang menguasai" dan bahkan „alam mutualistis", itu semua relasi sosial kita yang diproyeksikan ke dunia alam. Iring-iringan semut sama pentingnya dengan sekawanan singa dan elang dalam ekosistem; bahkan daur ulang material organis mereka dinilai punya tempat yang tinggi dalam perawatan stabilitas dan integritas kawasan.

Guna memperhitungkan relasi „dominasi-penaklukan" antara individu seperti halnya pembedaan pejantan „alpha" dan „beta", relasi yang memuncak pada hubungan asimetris cenderung berkelompok dibawah kata-kata seperti „hierarki" yang pemakaiannya lebih sebagai analogi, kerap juga lebih metafor, ketimbang sebagai makna nyatanya. Menjadi absurd, demikian Bookchin, untuk bilang ada

tindakan administratif, hal ini bisa dicapai melalui ‚badan administratif terbatas yang berada di bawah aturan rotasi, *recall*, pembatasan masa jabatan dan, apabila memungkinkan, dipilih melalui penyaringan'. Ini akan memagari berkembangnya spesialisasi politik dan munculnya birokrasi permanen dengan kepentingannya sendiri dan agenda untuk mencengkeram. Relasi antara komunitas-komunitas dapat didasarkan pada konsepsi anarkis tentang federalisme – asosiasi yang terus meluas, yang terfederasi secara bebas dari komunitas-komunitas otonom.

Demikianlah sepanjang bisa dijelaskan, sketsa awal dari demokrasi swakelola itu. Sedangkan segala detail-detailnya akan memerlukan penerapan dalam praktek melalui individu-individu bebas, yang terasosiasi dalam beragam kelompok-kelompok sukarela, yang terorganisir secara non-hierarkis. Meskipun demikian, ada beberapa isu umum yang dapat diangkat merujuk ke ajuan Bookchin untuk demokrasi langsung dan relasinya dengan ideal-ideal ekologis masyarakat tanpa hierarki dan dominasi.

Satu yang terpenting dari pemikiran Bookchin, bahwa memungkinkan untuk menyelenggarakan politik tanpa Negara. Di atas wilayah aktivitas dan relasi sosial sehari-hari, apakah di tempat kerja atau dalam kekariban kelompok afinitas, ada kebutuhan akan ruang publik yang autentik di mana seluruh anggota komunitas bisa saling bertemu untuk berdebat atau mendiskusikan masalah-masalah, dan untuk memutuskan tindakan-tindakan demi kepentingan umum. Untuk menyatakan bahwa pemerintah bisa digantikan oleh bengkel kerja dan administrasi sederhana, sebagaimana pernah dilakukan Proudhon, menunjukkan kesalahpahaman tentang peran kerja dalam masyarakat. Tempat kerja hanyalah satu kawasan di dalamnya orang-orang berasosiasi. Kepentingan-kepentingan yang direpresentasikannya terlampau terbatas dan sempit untuk menjangkau kepentingan umum yang melibatkan segenap anggota komunitas.

Begitu juga administrasi : ia tidak lagi sesederhana sebagaimana dibayangkan sosialis abad ke 19 seperti Proudhon. Bahkan badan administratif

hasil pemilu, orang-orang dan warga mengolah keputusan-keputusan politik oleh diri mereka sendiri di dewan-dewan umum.

Bagi Bookchin, demokrasi langsung menuntut desentralisasi dan skala manusia, ‚penataan kehidupan kota sebagai bentuk yang dapat dimengerti dari kehidupan publik', yang tidak hanya bentuk-bentuk, struktur dan organisasi sosial yang dilahirkan komunitas itu bisa dimengerti oleh setiap orang, tetapi juga ‚sesungguh-sungguhnya individu-lah ....yang membentuk sosok kewargaan'. Anggota-anggota komunitas bertemu dalam dewan-dewan demokratis secara langsung, bisa memperdebatkan masalah-masalah bersama dan menyusun kebijakan-kebijakan demi tercapainya tujuan-tujuan kolektif.

Keturutsertaan dalam proses politik punya dampak edukatif : menciptakan ‚pembesaran mentalitas' yang tidak terjerat kepentingan-kepentingan sempit tertentu dan menumbuhkan penilaian politis yang autentik. Debat publik dan diskusi membantu mengembangkan konsepsi bersama tentang kebaikan publik yang meru-juk pada kehidupan sosial yang mau ditata dan konflik yang mau diatasi. Relasi sosial menjadi transparan bagi semua dan menjadi pokok yang berada dibawah kontrol manusia. Melalui komunikasi berhadap-hadapan muka langsung, warga mengembangkan kesadaran diri dan komunal. Setiap orang merasa sebagai bagian sebuah kehadiran fisik, sesosok tubuh politik, di dalamnya ia adalah sepenuhnya anggota aktif. ‚Partisipasi langsung dalam kehidupan sosial dan pengembangan daulat-diri secara mutual memperkuat masing-masing orang untuk membentuk kebajikan dan komitmen kewargaan dari setiap warganya,' tulis Bookchin.

Keikutsertaan dalam dewan harus terbuka lebar bagi segenap anggota komunitas. Ini membutuhkan lebih dari sekedar tanda diterima formal bagi keanggotaan individual. Setiap orang memerlukan alat, perkakas, yang memadai agar memungkinkan ia berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang luas dan bobot perannya setara dengan yang lainnya. Ini adalah kebutuhan ‚minimal mutlak' dari jaminan material dan waktu bebas bagi semua. Ada satu kepentingan publik yang penting dalam organisasi produksi dan konsumsi dalam masyarakat ekologis, yang menjamin ‚minimal mutlak' dan untuk memastikan bahwa teknologi tepat-guna dan metode-metodenya digunakan secara ekologis. Hanya untuk alasan inilah, kepemilikan privat alat-alat produksi tidak sesuai bagi masyarakat ekologis. Kewenangan privat seorang bos dan eksploitasi buruh upahan, tidak cocok dengan karakter relasi bebas dan sukarela dari masyarakat swa-kelola. Kendati tempat kerja, melalui dirinya sendiri, tidak menyatakan ruang publik yang autentik, ia tetap perlu diorganisasikan sesuai prinsip-prinsip swa-kelola para pekerja.

Kebijakan sosial harus diputuskan oleh semua anggota komunitas di dalam dewan umum. Namun jika penerapan kebijakannya membutuhkan serangkaian

„dominasi" dari „ratu lebah", sementara kita sendiri tidak tahu kenapa disebut „ratu", sementara perannya dalam komunitas sarang lebah adalah untuk memenuhi fungsi reproduksi. Persis sama juga terjadi dengan babon jantan „alpha" yang statusnya cenderung menderita penyusutan yang serius manakala kawanan babon berpindah dari dataran terbuka ke rimbunan hutan. Dengan cara yang sama, juga absurd untuk menyamakan „harem-harem patriarkal" di kumpulan rusa merah dengan kumpulan gajah yang „matriarkal", yang secara simpel saja mengusir banteng-banteng ketika mereka mencapai usia puber dan tak ada makna „dominasi" di kalangan mereka. Orang bisa terus memaparkan relasi-relasi asimetris—bahkan di kalangan primata terdekat kita, termasuk orang utan „pasifik" seperti juga simpanse yang tampak „agresif"—untuk menunjukkan bahwa kata-kata semacam „dominasi" dan „penaklukan" sesungguhnya punya makna tentang relasi yang sangat berbeda. Tergantung orang mau menerapkannya ke spesies-spesies yang mana dan juga kondisi sekitar dimana mereka hidup.

Hierarki, sebagian terbesarnya, adalah fenomena institusional, bukan biologis. Hierarki adalah produk relasi kuasa yang diorganisasikan, dirajut dengan cermat, dan bukan produk „moralitas dalam gen" -- istilah EO Wilson dalam karyanya *Sociobiology*. Hanya institusi-institusi -- dibentuk dalam sejarah panjang manusia dan diawetkan oleh birokrasi dan kekuatan militer yang tertata-rapih -- yang bisa menyerahkan kekuasaan absolut ke tangan sosok-sosok yang rusak mental seperti Nicholas II di Rusia atau Louis XVI di Perancis. Tak akan bisa kita temukan, setitik pun, bandingan bagi sistem perintah dan kepatuhan yang terlembagakan pada spesies-spesies lain, dengan segala kurang-lebihnya, dalam sebuah ekosistem. Ini juga persis berada di tubir absurditas : lukisan perbandingan, secara ketat maupun longgar, antara „pembagian kerja" –lagi-lagi ini frasa antroposentris yang dijejalkan ke konteks ekologis—dalam komunitas sarang lebah, yang fungsi utamanya mereproduksi lebah-lebah, dan bukannya menyuguhkan madu di meja sarapan, dengan masyarakat manusia beserta bentuk-bentuk Negara dan birokrasi terorganisirnya yang sangat mengatur.

Apa yang membuat ekologi sosial begitu ngotot membandingkan ekosistem dengan masyarakat adalah bahwa ia dengan meyakinkan menentang sedemikian dalamnya fungsi hierarki sebagai jalan menata realitas, ketika berurusan dengan keberbedaan dan keberbagaian—dengan „the other, yang lain". Ekologi sosial memecah asosiasi antara tatanan dengan hierarki. Ia mengajukan pertanyaan apakah kita bisa mengalami „yang lain"-- tanpa hierarki yang menekankan lanjutnya „inferior" dan „superior"-- melainkan secara ekologis sebagai keragaman yang menghamparkan kepaduan fenomena, kekayaan keutuhan dan yang lebih intim ke arah rantai makanan ketimbang ke struktur piramid.

Ekologi sosial menyimak hierarki yang hadir hingga kini bahkan merupakan masalah yang lebih mendasar ketimbang kelas-kelas sosial. Bahwa dominasi yang hadir hingga hari ini adalah masalah lebih gawat ketimbang eksploitasi ekonomi dapat kita ujikan kepada setiap feminis yang sadar : jauh sebe-lum manusia menghisap manusia melalui formasi kelas-kelas sosial, ia sudah mengawalinya dengan mendominasi perempuan dalam relasi patriarkal dan hierarkis.

Menatap sejarah, akan kita ingat dengan baik bahwa penghapusan kelas, eksploitasi dan bahkan negara, bukanlah jaminan orang akan terlepas untuk disusun dalam hierarki dan dominasi berdasarkan usia, gender, ras, kualitas fisik dan kerap kategori-kategori yang sembrono serta irasional, meskipun upaya-upaya pembebasan sudah memusatkan perhatian pada perkara hierarki-dominasi--yang fokusnya sama besar dengan ihwal eksploitasi kelas.

***
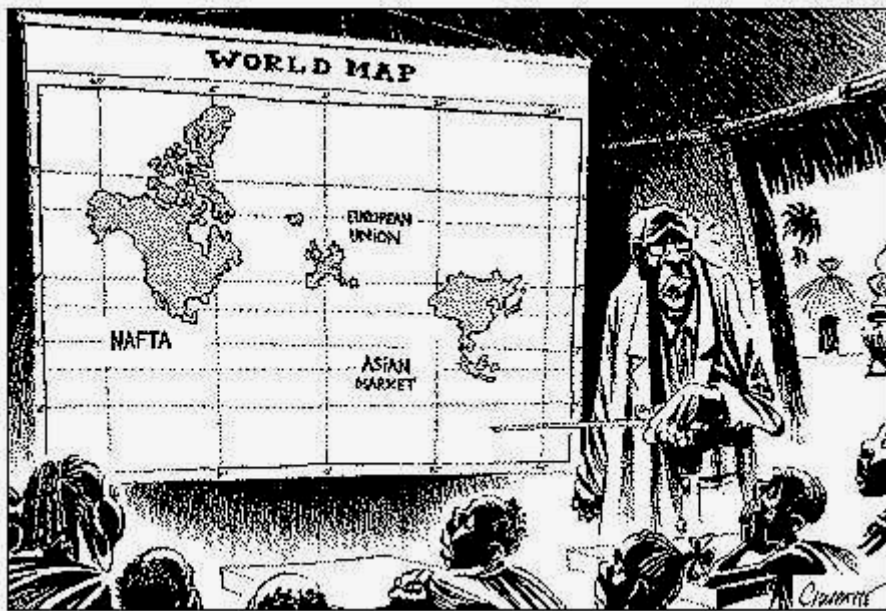
Kelompok afinitas tidak membentuk unit yang terisolasi dari masyarakat. Ia berakar dari lokalitas autentik dirinya dan tergabung dengan kelompok-kelompok lain dalam jaringan kerja horisontal secara berkelanjutan. Perlahan tapi pasti, ia berkembang merespon tantangan kebutuhan dan kondisi sekitarnya. Akan ada perkembangbiakan ikatan-ikatan sosial yang konstan manakala kombinasi-kombinasi baru dari berbagai kelompok muncul sebagai pemenuhan kebutuhan-kebutuhan baru. Masing-masing kelompok terdesentralisasi, berada dalam skala manusia dan berdasarkan pada konsensus, serta tetap dapat dimengerti dan responsif terhadap dinamika anggota-anggotanya.

Pada tingkatan keorganisasian yang lebih tinggi, koordinasi bisa dicapai melalui pemanfaatan perwakilan-perwakilan yang selalu bisa ditarik kembali kewenangannya (*recallable*) dan dengan kekuasaan pengambilan keputusan yang tidak berdiri sendiri. Bookchin menegaskan bahwa dalam jaringan kerja yang berdasarkan struktur kelompok afinitas, ‘kekuasaan sebenarnya menipis secara beraturan ketimbang meningkat pada setiap lapis koordinasi ke atas’.

Sementara kelompok afinitas menyatakan unit sosial paling mendasar dari masyarakat ekologis, aksi langsung menyatakan tindakan sosial yang melalui itu individu menegaskan kemampuan mereka untuk mengontrol kehidupan milik mereka sendiri. Aksi langsung bukan sekedar taktik, melainkan ekspresi politis dari kompetensi individu untuk secara langsung terjun berperan dalam kehidupan sosial dan mengelola urusan-urusan sosial tanpa mediasi, perwakilan atau kontrol dari para birokrat atau politisi profesional. Individu menerapkan aksi langsung sebagai pengganti, ketimbang mempercayakan kepada orang lain untuk bertindak bagi kepentingan dirinya. Tindakan ini meliputi aktivitas-aktivitas dalam skala luas, dari mengorganisasikan kerjasama sampai ke membangkitkan resistensi tanpa kekerasan terhadap kekuasaan atau kewenangan.

Struktur kelompok afinitas kerap menawarkan wahana yang cantik bagi terselenggaranya aksi langsung, yang menempatkan komitmen moral di atas hukum positif. Hal ini tidak berarti sebagai satu-satunya upaya yang terakhir jika cara lain gagal dijalankan. Tawaran itu sekedar deretan pilihan untuk melakukan sesuatu. Ia memungkinkan warga untuk mengembangkan sentuhan baru rasa percaya diri dan sebagai kesadaran kuasa individual dan kolektif mereka. Didasarkan pada gagasan bahwa seseorang bisa mengembangkan kompetensi sosial dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri hanya melalui latihan, maka ia mengajukan bahwa seluruh anggotanya secara langsung memutuskan masalah-masalah penting yang mereka hadapi. Dalam ruang politik, hal ini menegaskan penerapan demokrasi langsung. Ketimbang memasrahkan diri pada wakil-wakil

perempuan memberikan pelayanan seksual, membesarkan anak dan tenaga buruh tak berupah. Bahkan dibawah standar borjuis, itu pun bukan pertukaran yang adil.

Guna menjamin partisipasi setara lelaki dan perempuan dalam kehidupan sosial, sangatlah prinsipil untuk menjamin bahwa relasi antar lelaki dan perempuan benar-benar berada dalam kesepakatan egaliter dan sukarela. Kedua jenis kelamin itu harus bebas berkembang sebagai individu sesuai dengan kebutuhan dan hasrat masing-masing. Keduanya membutuhkan bentuk baru persekutuan intim yang ramah, didalamnya masing-masing mengembangkan kapasitas individualnya untuk bertindak dalam kooperasi dengan yang lainnya dan untuk mengolah penilaian politis dan moral. Asosiasi bentuk baru ini, yang akan membentuk dasar ‚jaringan sel' masyarakat ekologis, akan berupa kelompok-kelompok karib, kelompok afinitas.

Kelompok afinitas adalah asosiasi kecil, non-hierarkis, sukarela dari individu-individu yang saling berbagi tidak hanya impian-impian dan tujuan-tujuan tertentu. Namun juga kebutuhan untuk mengembangkan relasi sosial libertarian yang baru antar mereka, secara saling menguntungkan, saling belajar, berbagi problem dan mengembangkan ikatan dan aktivitas baru, non-sexist, non-hierarkis.

Kekariban kelompok kecil dan sifat kesukarelaannya, menumbuhkan solidaritas sejati dan pengenalan mutual dari otonomi dan harga diri masing-masing orang. Keterpaksaan biologis dan sukarela pura-pura kontrak perkawinan, akan digantikan oleh komitmen sukarela kepada modus organisasi yang non-hierarkis, dimana setiap orang menikmati status dan tanggungjawab yang sama. Melalui interaksi kelompok afinitas, orang-orang mengembangkan kepekaan non-hierarkis dan kompetensi sosial dari diri yang terbebaskan demi masyarakat swa-kelola.

Politik Ekologi Sosial
Graham Baugh

Satu pemikiran sentral ekologi sosial adalah bahwa dominasi manusia atas alam berakar dari dominasi manusia yang satu terhadap manusia lainnya. Gagasan bahwa masyarakat harus ditataulang sesuai prinsip-prinsip ekologis – kesatuan dalam keragaman, spontanitas dan *mutual aid* – tidaklah berdasarkan analogi gampangan antara masyarakat dan alam. Melainkan didasarkan atas gagasan bahwa relasi antar mahluk hidup membentuk dan menentukan relasi mereka dengan alam. Penghapusan dominasi manusia terhadap alam, memerlukan penghapusan dominasi di dalam masyarakat manusia.

Ekologi sosial menuntut penghapusan segala bentuk hierarki dan dominasi. Maka pertanyaan politisnya kemudian : apakah itu berarti penolakan total terhadap politik atau masih memungkinkah politik tanpa hierarki dan dominasi?

Murray Bookchin tampil paling jelas menyuarakan visi masyarakat ekologis yang menghapus hierarki dan dominasi. Ia mulai dengan membedakan antara masyarakat, politik dan negara, dengan cara tertentu, sehingga memungkinkan menggapai wilayah politik yang berjarak, yang berbeda dengan masyarakat dan negara. Misalnya, orang bisa menghapus negara tanpa harus menghapus bentuk-bentuk politik. Bentuk politik yang diperjuangkan Bookchin, yang dinilainya paling cocok dengan masyarakat ekologis, bolehlah kita sebut sebagai ‚demokrasi swa-kelola'. Elemen terpentingnya adalah **kedaulatan-diri** yang mengelola demokrasi. Itulah publik otentik yang terdiri dari sekumpulan diri, yakni kelompok-kelompok afinitas yang akan membentuk ‚jaringan sel' masyarakat tertentu dengan tindakan-tindakan politis berupa aksi langsung dan demokrasi langsung.

Demokrasi swa-kelola punya tujuan khusus. Yakni agar setiap anggota masyarakatnya memiliki kemampuan kontrol efektif terhadap kehidupan dirinya masing-masing. Asumsinya, setiap orang mampu dan kompeten melakukan kontrol-kontrol tertentu. Untuk mencapai kontrol ini, diperlukan menghapus semua konsentrasi kekuasaan ekonomi dan politis, sehingga kekuasaan pengambilan keputusan terdistribusi secara setara yang meliputi keseluruhan masyarakat.

Bentuk-bentuk kontrol yang dimiliki individu kelak, tidak akan berarti kontrol **terhadap** yang lain, melainkan kontrol **dengan atau bersama** mereka di dalam dewan-dewan publik hasil demokrasi langsung. Soal kontrol ini juga jangan dikacaukan dengan konsepsi instrumental tentang kontrol terhadap sesuatu sebagai obyek atau alat untuk mewujudkan kepentingan seseorang. Konsep yang

belakangan ini mengarah ke obyektifikasi dan dominasi dari mereka yang difungsikan sebagai alat. Karena itulah mungkin akan lebih baik berbicara tentang ‚partisipasi setara dalam proses politik' ketimbang ‚kontrol individual'.

Partisipasi setara, digabungkan dengan organisasi non-hierarkis, menawarkan basis untuk demokrasi swa-kelola tanpa spesialisasi politis. Dengan struktur dasarnya, partisipasi setara diniatkan untuk menjaga berkembangbiaknya dominasi politik dan ketimpangan kekuasaan. Namun demokrasi swa-kelola juga tidak tepat didekati dalam pengertian institusional atau istilah-istilah struktural yang sepenuhnya murni.

Seperti juga bentuk-bentuk organisasi politis lainnya, ia juga mengandaikan konsepsi-konsepsi tertentu tentang masyarakat. Partisipasi setara itu sendiri membutuhkan kesetaraan sosial. Namun bukan kesetaraan dalam arti setimbang. Melainkan, dalam istilah Bookchin, kesetaraan substantif yang digambarkannya sebagai ‚kesetaraan dari ketimpangan'. Untuk yakin bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang sama -- bukan sekedar kesempatan yang sama -- untuk turut serta dalam manajemen urusan-urusan sosial, dibutuhkan tindakan pengimbangan bagi orang-orang yang sebelumnya tidak punya kemampuan untuk itu. Dengan demikian mereka bisa turut serta dalam kehidupan sosial pada tingkatan yang sama dengan yang lain. Selain memperlakukan semua orang secara sama, orang juga diperlakukan dengan cara yang paling sesuai dengan situasi mereka.

Betapapun, hal ini tidak berarti diterimanya relasi timpang yang inheren dalam status dan kekuasaan. Relasi dominan yang didasarkan pada kelas, seks atau ras tidak sesuai dengan konsepsi demokratis kehidupan sosial. Yang begituan tidak bisa dialihkan atau diimbangi dengan sesuatu, tapi harus dihapuskan. Guna memungkinkan setiap orang turut serta dalam urusan-urusan sosial pada tingkatan yang setara, dibutuhkan bukan saja tindakan menyamakan kemampuan terlebih dahulu, tapi juga penghapusan dominasi dan ketimpangan kekuasaan dalam relasi interpersonal.

Partisipasi setara, jika mau lebih dari sekedar formalitas, juga membutuhkan, secara kasar saja, kompetensi sosial yang setara dalam manajemen kehidupan publik. Dengan kata lain, manajemen-diri punya anggapan awal tentang sesosok diri yang kompeten untuk mengelola masyarakat secara langsung. Sesosok diri yang terbentuk tidak hanya melalui keikutsertaan dalam proses demokratis itu sendiri, tapi juga melalui interaksi dengan yang lain dalam berbagai relasi sosial yang egaliter dan sukarela. Melalui interaksi tertentu inilah seseorang mengembangkan karakter moral, identitas personal dan berbagi nilai-nilai dan keyakinan sehingga memungkinkan orang untuk terlibat dalam wacana rasional dengan yang lain. Kosakata berbagi moral dan nilai-nilai dalam konsep inter-

subyektif ini, secara saling menguntungkan dan dapat dimengerti, menawarkan basis bagi penjadian keberagaman praktek-prektek sosial dalam kehidupan sehari-hari – misalnya dalam hal janji atau saling berjanji. Diri yang kompeten secara sosial, dengan demikian, beranggapan awal tentang masyarakat yang disuarakan dengan segenap kekayaannya dan dari situlah ia terus berkembang.

Tanpa hal itu, sosok diri akan terkikis menjadi sosok teralienasi, ego yang berdiri sendirian dan lapuk dimakan erosi, moralitas menjadi sekedar ekspresi selera yang sewenang-wenang dan nalar dikikis statusnya cuma sebagai alat untuk mencapai kesewenangan selera itu. Proses ini lebih diperburuk dengan dihantarkannya setiap elemen pemaksaan atau dominasi ke dalam kehidupan sosial. Bukannya bertindak sesuai dengan nalar mereka masing-masing, orang jadinya malah bertindak di atas dasar bujukan dan ancaman. Nalar akan digunakan untuk memanipulasi dan mendominasi yang lain. Nalar menjadi instrumen kehendak untuk berkuasa ketimbang sebagai perkakas pencerahan dan penyadaran yang saling berbalasan. Jika pengambilan keputusan demokratis menjadi sudah sangat condong sebagai jumlah total selera yang sewenang-wenang dan nalar berkembang semakin sebagai instrumen ambisi, maka perkembangan ‚nalar' publik yang meninggikan subyektivitas individual, yang diciptakan melalui interaksi dengan yang lain dalam keberagaman situasi dan relasi, menjadi kebutuhan utama yang tak tertolak.

Untuk soal ini, butuh transformasi masyarakat mulai dari relasi sosial yang paling dasar terus bergulir ke atas. Di tengah masyarakat kontemporer, tampaknya *locus* primer pembentukan karakter dan perkembangan kesadaran berada pada relasi keluarga inti. Lantaran ia dibesarkan oleh struktur patriarki, maka ia menawarkan model yang tidak sesuai bagi masyarakat ekologis. Ia menyuntikkan karakter otoriter, menyebarkan kepasrahan terhadap penguasa dan memangkas tumbuh-bebasnya individualitas perempuan. Ia adalah dominasi laki-laki yang dilembagakan dan disucikan oleh Gereja dan Negara.

Kendati kesan bagusnya ia bersifat sukarela, diijinkannya relasi perkawinan, sekali ia diberikan, hanya bisa ditarik kembali lewat ijin Negara dan Gereja. Di dalam relasi perkawinan itu sendiri, di banyak kawasan, perempuan masih tetap tidak bisa melepaskan diri dari relasi seksual, lantaran perkosaan oleh suami masih diluar kewenangan hukum. Basis kesepakatan perkawinan cenderung sebagai samaran dan mengkacaukan sifat aslinya. Para perempuan di kebanyakan masyarakat, walaupun statusnya berada di bawah para lelaki, toh sering digambarkan sebagai individu yang bebas dan setara dalam relasi yang sukarela. Dalam pertukaran dengan keamanan dan perlindungan yang mengada-ada (yang melahirkan epidemi kekerasan terhadap perempuan dalam relasi keluarga),